BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Racun adalah zat apa pun yang dapat menyebabkan penyakit, disfungsi organ, hingga kematian.[1] Racun bisa didapatkan dari tanaman atau dari hewan seperti salah satunya sengatan serangga. Racun adalah substansi yang mempunyai kemampuan untuk merusak sel dan beberapa fungsi tubuh secara tidak normal. Keracunan adalah kondisi medis yang terjadi ketika tubuh terpapar zat berbahaya dalam jumlah yang dapat merusak kesehatan atau menyebabkan kematian. Zat yang menyebabkan keracunan bisa berupa bahan kimia, obat-obatan, racun alami, atau bahan berbahaya lainnya. Selain itu, racun dapat berasal dari organisme tertentu, seperti jamur, racun binatang berbisa, jengkol, ubi ketela (sianida) dan racun dari zat makanan yang sudah kedaluwarsa.[2]

Keracunan merupakan salah satu penyebab kematian yang sering kali tidak terdeteksi atau diidentifikasi secara langsung, terutama dalam kasus-kasus yang melibatkan kematian mendadak atau tak wajar. Dalam ranah forensik, penelitian terhadap keracunan menjadi sangat krusial karena dapat membantu mengungkap penyebab kematian, mengidentifikasi keterlibatan zat berbahaya, serta menguak motif dan pelaku di balik tindak kriminal. Analisis toksikologi forensik tidak hanya berperan dalam penyelidikan kriminal, tetapi juga menjadi alat penting dalam pembuktian di pengadilan, memberikan kejelasan atas penyebab kematian, dan mencegah terulangnya kasus keracunan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian keracunan di bidang forensik adalah langkah esensial dalam memastikan keadilan dan keselamatan masyarakat.[3]

Penanganan medis kasus keracunan terkadang sulit karena beberapa alasan, salah satunya adalah kekurangan informasi tentang bahan kimia penyebab keracunan (misalnya karena korban tidak sadar atau tidak mau berbicara), masalah ketersediaan antidot racun yang tidak selalu tersedia, dan terkadang antidot dari racun tersebut adalah bahan toksik. Oleh karena itu, pengobatan keracunan sering kali simtomatis dan suportif.[4]

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah total keracunan akut tidak disengaja di seluruh dunia berkisar antara 2 - 3 juta kasus setiap tahunnya, di mana 1 juta di antaranya merupakan keracunan berat yang mengakibatkan 20.000 kematian setiap tahunnya. Jumlah keracunan yang disengaja diperkirakan mencapai 2 juta per tahun yang diakibatkan 200.000 kasus bunuh diri. Jumlah pasti kejadiannya bisa lebih tinggi, karena sebagian besar kasus keracunan tidak dilaporkan. Masalah ini semakin memburuk seiring waktu karena obat-obatan dan bahan kimia baru terus dikembangkan. Kasus keracunan meningkat dari hari ke hari karena perubahan gaya hidup dan perilaku sosial.[5]

Obat-obatan modern termasuk dalam kategori yang dapat mengakibatkan keracunan akut, terutama jika tidak digunakan dengan benar. Di Amerika Serikat, statistik menunjukkan 70.630 kasus keracunan obat pada tahun 2019, di mana tingkat kematian akibat keracunan obat di Amerika Serikat berdasarkan usia mengalami peningkatan dari tahun 1999 – 2017. Pada tahun 2018 (20,7%) terjadi penurunan dari 2017 (21,7%) dan mengalami peningkatan lagi tahun 2019 (21,6%).[6] Antidepresan, analgesik, barbiturat, digitalis, dan sedatif adalah beberapa obat yang sering menyebabkan keracunan akut.[6] Di sisi lain, di Malaysia ada 6.007 kasus keracunan akut akibat makanan pada tahun 2021.[7]

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Elisabeth Kotsi dan kawan-kawan di Rumah Sakit Anak Penteli selama *lockdown* COVID-19 di Yunani bahwasanya kasus keracunan yang dilaporkan ke Unit Gawat Darurat mengalami peningkatan selama tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada 103 anak yang mengalami keracunan diantaranya disebabkan oleh obat-obatan (37,9%) dan paparan asap rokok (32,0%) yang merupakan racun paling umum. Obat yang paling sering ditemukan adalah ibuprofen, vitamin, levothyroxine, diklofenak, dan zat besi. Selanjutnya, diikuti oleh detergen (5,9%) dan insektisida (4,9%). Keracunan masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia dan menjadi suatu keadaan darurat bersifat global, bahkan keracunan menjadi salah satu penyebab utama cedera global yang terjadi secara tidak disengaja pada anak-anak, selain kecelakaan lalu lintas, luka bakar, dan tenggelam.[8]

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kejadian keracunan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2023. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total insiden keracunan makanan yang terjadi sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 3.514 kasus. Jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi sepanjang periode 1 Januari 2023-16 Oktober 2023 totalnya mencapai 4.792 kasus. Artinya, Indonesia mengalami peningkatan sebanyak lebih dari 1.000 kasus keracunan makanan pada tahun 2022 hingga 2023.[9]

Berdasarkan provinsi kejadian keracunan makanan, provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama yakni sebanyak 1.679 kasus. Di urutan kedua Jawa Tengah mengalami insiden keracunan makanan sebanyak 1.082 kasus, selanjutnya Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan 701 kasus, Daerah Istimewa Yogyakarta 530 kasus, Sumatera Barat 184 kasus, Nusa Tenggara Barat 105 kasus, Kalimantan Tengah 84 kasus, Banten 80 kasus, Kalimantan Timur 77 kasus, dan Riau menempati urutan kesepuluh dengan 49 kasus. Berdasarkan sumber kejadian keracunan makanan, masakan rumah tangga menjadi penyebab terbanyak dengan proporsi sebesar 53%. Hal ini dapat terjadi ketika masyarakat bersama-sama memasak untuk menggelar sebuah acara hajatan yang tentunya dapat membuka peluang terjadinya kasus keracunan makanan. Selain itu, kasus keracunan makanan juga ditemukan berasal dari jajanan keliling (17%), usaha katering (15%), produk pangan kemasan (4%), dan rumah makan (4%).[10]

RSUP Dr M Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan terbesar di Sumatera Barat, memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan kasus keracunan, terutama yang melibatkan kondisi kritis dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan sekitarnya. Rumah sakit ini sering kali menjadi tempat utama rujukan bagi kasus-kasus keracunan yang lebih kompleks dan parah, dengan fasilitas medis yang lengkap serta tenaga medis terlatih untuk menangani berbagai jenis keracunan, mulai dari keracunan makanan, keracunan obat, hingga keracunan yang disebabkan oleh bahan kimia industri dan racun lainnya. Meskipun penanganan keracunan di RSUP Dr. M. Djamil Padang telah dilakukan secara profesional, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di RSUP Dr M Djamil belum sepenuhnya optimal. Sesuai dengan prosedur,

setiap kasus keracunan seharusnya dikonsulkan ke Departemen Forensik karena termasuk dalam lingkup forensik klinik. Namun, dalam praktiknya, hal ini belum sepenuhnya terlaksana. Selain itu, profil kasus keracunan di RSUP Dr. M. Djamil Padang belum diteliti sebelumnya. Data mengenai jenis-jenis keracunan yang paling sering terjadi serta pola demografis pasien yang mengalami keracunan di wilayah ini masih terbatas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadlurrahman di RSUP M Djamil Padang, didapatkan keracunan pada anak pada periode 2017 - 2023 berjumlah 6 kasus yang merupakan 11,8 persen kasus PICU di RSUP M Djamil. Berdasarkan penjelasan di atas, kasus keracunan harus menjadi perhatian dan di waspadai bersama saat ini. Hal ini karena bahan beracun semakin mudah ditemukan dan beredar yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya keracunan dengan berbagai penyebab, baik yang disengaja maupun tidak sengaja.[11]

Penelitian mengenai profil kasus keracunan di RSUP M. Djamil Padang selama periode 5 tahun (2019-2023) dilakukan untuk memahami kejadian keracunan di wilayah tersebut. Rentang waktu ini dipilih agar dapat menggambarkan variasi kasus secara menyeluruh, termasuk periode 2020-2021, di mana yang terjadi penurunan jumlah kasus yang mungkin terkait dengan perubahan aktivitas masyarakat akibat pandemi. Dengan analisis data jangka panjang, diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat mengenai pola jenis keracunan, faktor risiko, dan kelompok usia yang paling rentan, sehingga dapat membantu rumah sakit dan instansi kesehatan terkait dalam merancang program pencegahan dan penanganannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki insiden keracunan di RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2019 hingga 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil kasus keracunan yang terjadi di RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2019 hingga 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kasus keracunan yang terjadi di RSUP Dr. M. Djamil Padang dari tahun 2019 hingga 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien kasus keracunan di RSUP Dr. M Djamil Padang Periode 2019 – 2023.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kasus keracunan berdasarkan jenis racun di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kasus keracunan berdasarkan cara masuknya racun di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kasus keracunan berdasarkan cara keracunan di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.
5. Mengetahui distribusi frekuensi kasus keracunan berdasarkan Gejala Klinis Utama di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.
6. Mengetahui distribusi frekuensi kasus keracunan yang dikonsulkan ke forensik atau tidak dikonsulkan di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.
7. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi akhir pasien kasus keracunan di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti dan Ilmu Pengetahuan

1. Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai profil kasus keracunan yang terjadi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Memperoleh pengalaman dan melatih pola pikir kritis dalam membuat suatu penelitian ilmu pengetahuan.
3. Menambah perbendaharaan mengenai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai profil kasus keracunan yang terjadi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.2 Manfaat terhadap Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi klinisi atau tenaga kesehatan dalam penanganan kasus keracunan.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

1. Meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap zat-zat atau makanan yang mengandung racun.
2. Memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat umum tentang kasus keracunan yang terjadi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA